

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam merupakan suatu ajaran yang diberikan oleh Allah kepada umatnya yang sangat sempurna dan ini mencakup pada semua aspek kehidupan dalam bermasyarakat. Dengan demikian bahwa ajaran agama harus di transformasikan kepada kehidupan masyarakat agar kehidupan masyarakat itu dapat menjadikan manusia beradab, berkualitas, selalu berbuat baik sehingga mampu membangun peradaban yang maju, adil, makmur dan bebas dari berbagai macam ancaman, penindasan dan berbagai kekhawatiran yang ada dalam kehidupan masyarakat.¹ Dalam artian bahwa setiap muslim itu mempunyai tugas dan kewajiban mulia untuk menyampaikan dakwah kepada orang lain. Hal itu tidak bisa ditawar-tawar lagi dan tidak mungkin untuk dihindarkan dari kehidupannya dalam beragama.

Dakwah merupakan kegiatan yang sangat penting dalam islam, kegiatan dakwah ini sudah dilakukan oleh para nabi terdahulu mulai dari Nabi Adam, Idris, Nuh, Hud, Sholeh, sampai dengan Nabi terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW. Di zaman Nabi Muhammad SAW, melalui kegiatan dakwah ini sehingga islam dapat dikenal oleh masyarakat dan sejarah mencatat bahwa islam mampu menyebar keseluruh penjuru dunia kurang dari setengah abad. Dengan dakwah, islam dapat tersebar dan diterima oleh

¹ Moh Ali Aziz, *Ilmu dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya*, (Jakarta: Kencana, 2009), h.1.

manusia. Sebaliknya tanpa dakwah, islam akan semakin jauh dari masyarakat dan selanjutnya dari permukaan bumi. Agar dakwah dapat berfungsi menata kehidupan yang agamis dan menuju terwujudnya masyarakat yang harmonis, maka umat islam haruslah memperhatikan unsur-unsur dakwah terlebih dahulu. Khususnya, tentang pesan dakwah dan metode dakwah yang harus disesuaikan dengan keadaan saat ini.

Keberadaan dakwah ditengah kehidupan khususnya kehidupan umat beragama sudah bukanlah sesuatu yang asing akan tetapi keberadaannya telah inhern dengan umat islam itu sendiri.² Disamping itu kehidupan-kehidupan umat manusia saat ini tidak sedikit banyak, disadari atau tidak telah dipengaruhi oleh gerakan modernism yang terkadang membawa nilai-nilai baru dan tentunya tidak sejalan bahkan bertentangan dengan nilai-nilai islam.³

Dakwah haruslah bersifat manusiawi, yang diharapkan dapat membentuk pengalaman sehari-harinya menurut tatanan agama, maka dakwah pun harus meningkatkan kemampuan dan akomodasi manusia dalam kehidupan. Secara teknis dakwah tidak dapat terlepas dari dua hal pokok, yakni kemampuan penerima dakwah berdasarkan tingkat berpikirnya dan keperluan masyarakat berdasarkan atas apa yang menjadi keinginannya.

Aktivitas dakwah pada awalnya hanya merupakan tugas sederhana, yakni kewajiban untuk menyampaikan apa yang diterima oleh Rasulullah SAW. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

² M. Hasyim Syamhudi, *Manajemen Dakwah*, (Surabaya: elkaf, 2007), h.23

³ H. Munzier Suparta, *Metode Dakwah* (Jakarta: kencana,2009), h.4.

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: Sampaikan apa-apa yang datang dariku meskipun hanya satu ayat. (HR. Bukhori Muslim)

Inilah yang membuat kegiatan atau aktivitas dakwah boleh dan harus dilakukan oleh siapa saja yang mempunyai rasa keterpanggilan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam. Aktivitas dakwah memang berangkat dari kesadaran pribadi yang dilakukan oleh orang perorang dengan kemampuan minimal dari siapa saja yang dapat melakukan dakwah.

Dakwah tidak lepas sebagai koreksi manusia dengan berbagai aktivitas dalam segala bentuk aspeknya oleh karena itu dakwah haruslah mampu untuk menggugah dan menumbuh kembangkan pengertian, kesadaran, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama. Dan pada ruang lingkup dakwah adalah masalah pembentukan sikap mental dengan pengembangan motivasi yang bersifat positif. Usaha demikian tidak lepas dari metode dakwah supaya pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dan bermanfaat bagi mad'u sebagai obyek dakwah.

Sering kita temui kehidupan sehari-hari kenyataan bahwa tata cara memberikan sesuatu lebih penting dari sesuatu yang diberikan itu sendiri. Misalkan secangkir teh pahit dan sepotong ubi goreng yang disajikan dengan cara yang sopan, ramah, dan tanpa sikap yang dibuat-buat, akan lebih terasa enak disantap dari pada seorsi makanan lezat, mewah, dan mahal harganya

disajikan dengan cara yang tidak sopan dan menyakitkan hati orang yang menerimanya.⁴

Gambaran tersebut menjelaskan ungkapan bahwa tata cara atau metode lebih penting dari materi, yang dalam bahasa arab dikenal dengan *ath thariqah ahammu min al-maddah*. Ungkapan ini sangat relevan dengan kegiatan dakwah. Materi yang sempurna, lengkapnya bahan, dan aktualnya isu-isu yang disajikan, tetapi bila disampaikan dengan cara yang tidak sopan dan tidak sistematis maka tidak akan menimbulkan kesan begitupun sebaliknya jika disampaikan dengan cara yang sopan dan sistematis maka akan menimbulkan kesan yang membahagiakan.

Hadirnya segumpal permasalahan yang terjadi di masyarakat sehingga berbagai upaya telah dilakukan oleh masyarakat baik secara individu maupun kelompok, salah satu kegiatan dakwah yang banyak dilakukan oleh kelompok masyarakat adalah dengan mendirikan yayasan pendidikan maupun sosial, seperti halnya yayasan sosial yatim piatu dan anak terlantar. Salah satu yayasan panti asuhan yang menangani tentang permasalahan anak yatim piatu ataupun anak terlantar adalah yayasan panti asuhan Sabilillah An-Nahdliyah yang berkedudukan di gebang-sidoarjo. Yayasan panti asuhan ini menampung, membina, dan mendidik anak-anak dari berbagai latar belakang.

Masa anak-anak adalah masa yang membutuhkan perhatian khusus dari kedua orangtuanya. Kasih sayang, perhatian, pendidikan, arahan dan

⁴ Munzier suparta, *Metode dakwah*, h. Xi.

perlindungan. Itu semua sangat dibutuhkan oleh seorang anak disaat masa pertumbuhannya, sebagaimana pesan Rasulullah SAW dalam sebuah hadits riwayat Bukhari dan Muslim:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبْوَاهُ يَهُودَانِهِ، أَوْ يَنْصَرَانِهِ، أَوْ يَمَجْسَانِهِ (رواه البخارى و مسلم)

Artinya : setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah lalu kedua orangtuanya yang membuatnya memeluk agama yahudi, nasrani, dan majusi.

Anak itu diibaratkan seperti besi yang lunak yang dibentuk sesuai dengan bentukan kedua orangtuanya. Begitu pentingnya peran orang tua dalam pembentukan fisik, karakter, dan pencapaian jati diri seorang anak. Lalu bagaimana nasib seorang anak yang ditinggal mati atau ditelantarkan orangtuanya?, Tentu itu merupakan pertanyaan besar yang harus dijawab oleh kita semua.

Sering ditemukan dalam kehidupan nyata, perilaku anak yatim ataupun anak terlantar cenderung menyimpang dan berwatak keras serta kaku, sulit dinasehati dan diarahkan karena cenderung semaunya sendiri.⁵ Hal ini terlihat dari banyaknya catatan pelanggaran anak asuh dipanti asuhan yang sedang diteliti. Untuk itulah dalam mengasuh anak yatim dibutuhkan team yang mampu dan mau bersinergi bahu membahu mendidik dan membina anak-anak yatim. Hal itulah yang saat ini sedang dilakukan oleh ustadz Dulyakin, beliau adalah salah satu pengasuh dipanti asuhan Sabilillah An-Nahdliyah Gebang-Sidoarjo. Panti asuhan ini mengasuh anak yatim dan terlantar dengan berbagai

⁵ Wawancara dengan Ustadz Dulyakin (15 November 2013) di Sidoarjo.

latar belakang. Panti asuhan yang telah berdiri sejak tahun 2006 saat ini mengasuh 86 anak asuh dan telah meluluskan puluhan anak asuh semenjak didirikannya. Mereka (anak asuh) adalah anak-anak yang kurang beruntung karena kondisi ekonomi orangtua ataupun karena ditinggal/diterlantarkan orangtuanya, sehingga kebutuhan dasar anak-anak tersebut tidak dapat tercukupi dengan baik. Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan sandang, papan, makan serta pendidikan dan rasa kasih sayang. Itulah yang berupaya diwujudkan oleh panti asuhan sebagai rumah baru mereka, sebagai tempat bernaung.

Fakta yang penulis temui dilapangan, anak asuh dipanti asuhan ini berasal dari berbagai macam latar belakang, dari keluarga fakir, miskin, yatim piatu, dan anak-anak terlantar. Itulah yang menjadi tantangan bagi seorang pengasuh panti, dengan latar belakang anak asuh yang berbeda pengasuh panti dituntut untuk bisa menyesuaikan dalam memberikan pendidikan terhadap anak asuhnya. Hal itu sama halnya dengan seorang dai yang memiliki jamaah dengan latar belakang berbeda, dai tersebut dalam berdakwah dituntut untuk bisa menyesuaikan metode dakwah yang diterapkan karena objek dakwah mempunyai ragam bentuk hidup, maka subjek dakwah (dai) dalam usahanya menyampaikan pesan-pesan dakwah tentu memerlukan pendekatan metode yang sesuai dengan pola kehidupan social objek dakwah. Artinya, antara subjek, objek, dan metode merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Seringkali metode mengakibatkan *miss perception*, dimana justru islam dianggap sebagai agama yang kurang simpatik, menghambat

perkembangan dan tidak rasional. Suatu tindakan yang biasa tetapi dengan metode dan teknik yang tepat akan mampu menjadi sesuatu yang luar biasa.

Ustaz Dulyakin memperlakukan anak asuh layaknya anak sendiri dan menghargai setiap tindakan dan perkataan anak asuh terlebih dahulu sebelum memberi masukan telah menjadikan beliau akrab dengan anak asuhnya. Keakraban itulah yang membuat beliau lebih dekat dengan asuhnya. Dari situlah Ustaz Dulyakin sedikit demi sedikit menjelaskan tentang ilmu agama dan umum ke anak didiknya. Dalam menyampaikan materi agama beliau tidak diragukan lagi karena sejak tahun 1983 beliau sudah aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan walaupun pada awalnya beliau hanya seorang mad'u/audien akan tetapi dari situlah beliau banyak belajar ilmu agama dan sekarang beliau sudah mampu jadi pembicara atau yang lebih dikenal dengan sebutan mubaligh. Bermodal tekad yang kuat beliau mampu menjadi orang yang sangat berpengaruh di masyarakat, meskipun beliau bukan terlahir dari golongan kiai ataupun ustaz.

Ustaz kelahiran sumenep ini selalu berusaha untuk mengajak kepada nilai-nilai ajaran islam menanamkan moral beragama, muhasabah (intropeksi diri), membuka kesadaran dan mengajarkan tentang bagaimana kehidupan yang sebenarnya terhadap anak asuhnya. Beliau juga sangat pandai mengemas suatu dakwah sehingga dakwahnya dapat diterima oleh semua kalangan dari berbagai latar belakang. Selain itu beliau juga terkadang mendatangkan orang-orang yang telah sukses dan memiliki latar belakang seperti anak asuh, dahulu

mereka yatim, miskin ataupun terlantar, namun kini mereka telah menjadi orang yang sukses terpancang dilingkungannya.

Dari latar belakang itulah peneliti tertarik meneliti kegiatan dakwah beliau dengan judul: “Metode Dakwah Ustaz Dulyakin di Panti Asuhan Sabilillah An-Nahdliyah Gebang-Sidoarjo”.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada Metode Dakwah Ustaz Dulyakin di Panti Asuhan Sabilillah An-Nadliyah Gebang Sidoarjo. Untuk memudahkan penelitian terhadap fokus masalah tersebut, maka perlu dirumuskan masalahnya, yaitu:

1. Bagaimana metode dakwah bil hikmah Ustaz Dulyakin di Panti Asuhan Sabilillah An- Nahdliyah Gebang-Sidoarjo?
2. Bagaimana metode dakwah ceramah Ustaz Dulyakin di Panti Asuhan Sabilillah An- Nahdliyah Gebang-Sidoarjo?
3. Bagaimana metode dakwah bil hal Ustaz Dulyakin di Panti Asuhan Sabilillah An- Nahdliyah Gebang-Sidoarjo?
4. Bagaimana metode dakwah bil maal Ustaz Dulyakin di Panti Asuhan Sabilillah An- Nahdliyah Gebang-Sidoarjo?
5. Bagaimana metode dakwah bil qalbi Ustaz Dulyakin di Panti Asuhan Sabilillah An- Nahdliyah Gebang-Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui metode dakwah bil hikmah Ustaz Dulyakin di Panti Asuhan Sabilillah An- Nahdliyah Gebang-Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui metode dakwah ceramah Ustaz Dulyakin di Panti Asuhan Sabilillah An- Nahdliyah Gebang-Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui metode dakwah bil hal Ustaz Dulyakin di Panti Asuhan Sabilillah An- Nahdliyah Gebang-Sidoarjo.
4. Untuk mengetahui metode dakwah bil maal Ustaz Dulyakin di Panti Asuhan Sabilillah An- Nahdliyah Gebang-Sidoarjo.
5. Untuk mengetahui metode dakwah bil qalbi Ustaz Dulyakin di Panti Asuhan Sabilillah An- Nahdliyah Gebang-Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritik

- a. Memberikan kecerdasan berfikir, menganalisa, dan mengembangkan pembinaan terhadap anak asuh panti asuhan.
- b. Menambah informasi dalam ilmu dakwah terutama tentang metode dakwah yang diterapkan dalam panti asuhan.

2. Manfaat secara praktis

- a. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa digunakan sebagai evaluasi, sekaligus informasi untuk lebih meningkatkan lagi, kiprah dan peran dakwah di panti asuhan.
- b. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya tentang metode dakwah yang diterapkan di panti asuhan.
- c. Bagi Fakultas dakwah khususnya jurusan Komunikasi penyiaran islam, penelitian ini bisa dijadikan tambahan literature keilmuan untuk pembinaan dan pengembangan jurusan.

E. Definisi Konsep

konsep merupakan suatu makna yang berada di dalam pikiran atau di dunia kepaahaman yang dinyatakan kembali dengan sarana lambang perkataan atau kata-kata. Oleh karena itu, supaya tidak terjadi kerancuan maka peneliti akan menjelaskan makna kata yang tercantum dalam judul penelitian ini. Konsep tersebut adalah :

Metode Dakwah

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang merupakan gabungan dari kata meta dan hodos. Meta berarti melalui, mengikuti, atau sesudah, sedangkan hodos berarti jalan, arah, atau cara. Jadi, metode bisa

diartikan sebagai suatu cara atau jalan yang bisa ditempuh. Sedangkan metodologi pengajaran ajaran islam disebutkan bahwa metode adalah suatu cara yang sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah.⁶

Definisi dakwah secara etimologi berasal dari bahasa arab yaitu دعاء – وعدي – وقوع, artinya panggilan, ajakan, seruan, dorongan, bahkan berarti permohonan dengan penuh harap.

Menurut Toha Yahya Umar, dakwah menurut islam ialah mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.⁷

M. Isa Anshari memberikan pengertian dakwah yaitu menyampaikan seruan Islam, mengajak dan memanggil umat manusia agar menerima dan mempercayai keyakinan dan pandangan hidup Islam.⁸

Metode dakwah adalah cara yang digunakan subyek dakwah untuk menyampaikan materi dakwah yaitu Al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.⁹

Sedangkan menurut Yoyon Mujiono metode dakwah adalah suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis yang membahas semua cara dalam proses upaya mewujudkan ajaran islam dalam kehidupan individu

⁶ Soleleman Yusuf, Slamet Soesanto, Pengantar Pendidikan Islam dikutip oleh Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: kencana, 2001), h. 122

⁷ Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an; Studi Kritis Visi, Misi dan Wawasan* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002), hh. 39-40.

⁸ Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah* (Cet. IV; Jakarta: Widjaya, 1985), h. 1

⁹ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: kencana, 2009), h. 122

dan social untuk mencapai tujuan masyarakat yang adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT untuk menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁰

Panti Asuhan

Panti adalah lembaga atau kesatuan kerja yang merupakan prasarana dan sarana yang memberikan pelayanan sosial berdasarkan profesi pekerjaan sosial.

Asuhan adalah berbagai upaya yang diberikan kepada anak yang tidak memiliki orang tua, diterlantarkan orang tua atau anak-anak yang kehilangan orang tua agar mendapat perlindungan yang bersifat sementara sebagai pengganti orang tua atau keluarga dengan harapan dapat tumbuh dan berkembang dengan wajar baik secara rohani, jasmani maupun sosial.

Panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggungjawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuhnya, sehingga mereka memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian mereka. Penerapan metode dakwah di panti asuhan ini direalisasikan dengan cara memberikan pendidikan-pendidikan keagamaan baik secara lisan ataupun tindakan. Hal itu adalah bentuk dari metode dakwah bil-hikmah.¹¹

¹⁰ Yoyon Mujiono, Metodologi Dakwah, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1989), hh. 5-6

¹¹ Chalim Asep Saifuddin & Sheh Sulhawi Rubba, Fikih Ibadah Safari ke Baitullah, (Penerbit Garisi, 2011), h. 14.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I (PENDAHULUAN),

Berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, konseptualisasi, sistematika pembahasan.

BAB II (KAJIAN KEPUSTAKAAN),

Berisikan tentang kerangka teoritik tentang penertian metode dakwah, sumber metode dakwah, macam-macam metode dakwah, pengertian panti asuhan dan penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III (METODE PENELITIAN),

Berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang dipakai, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, teknik pemeriksaan keabsahan data dan tahapan penelitian.

BAB IV (PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA)

Pada bab ini berisikan tentang deskripsi obyek penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V (PENUTUP)

Merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi, yang nantinya akan memuat kesimpulan dan saran.